

Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Di Kota Palembang

Nasywa Putri Teria¹, Mar'atus Sholikhah^{2*}

^{1,2}Jurusan Farmasi, Poltekkes Kemenkes Palembang, Indonesia

* Email Corresponding Author

mara@poltekkespalembang.ac.id

Receipt: 14 September 2025; Revision: 14 September 2025; Accepted: 14 September 2025

Abstrak: Hipertensi menjadi pemicu terjadinya penyakit kardiovaskular. Kepatuhan penggunaan obat menjadi parameter dalam keberhasilan terapi untuk mengontrol tekanan darah. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat meningkatkan kepatuhan minum obat seseorang. Menggunakan rancangan *cross sectional* dengan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Penelitian dilakukan di kota Palembang dengan responden sebanyak 105 orang yang telah disesuaikan melalui kriteria. Hasil analisis menunjukkan hubungan kepatuhan dengan faktor-faktor ($p<0,05$) efikasi diri ($p=0,000$), dukungan keluarga ($p=0,008$) dan jumlah obat yang didapatkan ($p=0,000$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa efikasi diri, dukungan keluarga dan jumlah obat yang didapatkan berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi serta meningkatkan efikasi diri penderita memiliki peluang lebih dalam meningkatkan kepatuhan. Sehingga para penderita, keluarga maupun tenaga farmasi berusaha bersama untuk meningkatkan kepatuhan sesuai perannya.

Kata kunci: Dukungan; Efikasi; Hipertensi; Kepatuhan; Obat

Abstract: Hypertension is a trigger for cardiovascular disease. Medication adherence is a parameter in the success of therapy to control blood pressure. This study was conducted to analyze factors that can improve a person's medication adherence. A cross-sectional design was used with a questionnaire as the research instrument. The study was conducted in the city of Palembang with 105 respondents who had been matched through criteria. The analysis results showed a relationship between adherence and factors ($p<0.05$), self-efficacy ($p=0.000$), family support ($p=0.008$), and the number of medications received ($p=0.000$). Therefore, it can be concluded that self-efficacy, family support, and the number of medications received significantly influence medication adherence in hypertension patients. Increasing self-efficacy provides patients with a greater opportunity to improve adherence. Therefore, patients, their families, and pharmacists must work together to improve adherence according to their roles.

Keywords: Compliance; Efficacy; Hypertension; Medication; Support

PENDAHULUAN

Kepatuhan minum obat masih menjadi permasalahan pada kasus hipertensi. Penggunaan obat seumur hidup kemungkinan akan memberikan rasa jemu dan berpengaruh pada kepatuhan. Pengobatan yang dilakukan seumur hidup dan beragam obat yang dikonsumsi sehingga perlu adanya manajemen pengobatan berdasarkan kepatuhannya. Rendahnya rasa patuh minum obat tidak hanya berpengaruh ke tekanan darah namun dapat menyebabkan komplikasi seperti jantung koroner, ginjal dan stroke. Ketidakpatuhan mengakibatkan kegagalan terapi (Hamrahan, 2020).



Banyak penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan kepatuhan baik aspek intrapersonal, interpersonal dan berkaitan dengan obat. Penelitian ini akan menguji satu faktor hubungan dari masing-masing ketiga aspek tersebut yang terdiri efikasi diri, dukungan keluarga dan jumlah obat yang didapatkan.

Berdasarkan uraian di atas, masalah ini penting untuk dikaji lebih lanjut agar dapat diketahui hubungan antara ketiga variabel tersebut dalam memengaruhi kepatuhan minum obat hipertensi sehingga dapat mencegah komplikasi dan peningkatan angka kematian penderita hipertensi setiap tahunnya.

KAJIAN TEORITIS

Penatalaksanaan hipertensi sesuai dengan pedoman Kementerian Kesehatan (2021) terbagi menjadi dua yaitu non-farmakologi berupa olahraga, diet garam, tidak merokok dan rutin berolahraga serta farmakologi merupakan penatalaksanaan secara medis misalnya melalui pemberian obat baik secara oral maupun selain oral.

Kepatuhan didefinisikan sebagai perilaku penderita dalam menaati aturan, perintah dan ajaran yang telah ditetapkan. Sehingga kepatuhan minum obat merupakan ketaatan penderita dalam mengkonsumsi obat dengan anjuran serta edukasi yang telah dikomunikasikan oleh tenaga kesehatan. Kepatuhan dapat dijadikan tolak ukur sikap pasien terhadap tenaga kesehatan. Kepatuhan minum obat masih rendah terutama pada penderita yang baru terdiagnosa hipertensi (kurang dari satu tahun).

Kepatuhan minum obat seorang penderita berasal dari beberapa aspek yaitu (Curk dkk., 2020; Ridayanti dkk., 2019) yaitu faktor intrapersonal faktor-faktor ini berasal dari dalam diri seorang penderita yang berpengaruh pada perilaku, cara berpikir dan emosinya salah satu contohnya yaitu efikasi diri. Faktor interpersonal merupakan faktor yang berasal dari interaksi antara pemberi informasi dan penerimanya. Faktor ini berperan mengubah intrapersonal seseorang ketika faktor tersebut masih tergolong kurang. Terdiri dari dukungan keluarga dan peran tenaga kesehatan yang aksinya dapat berupa konseling, edukasi hingga pengingat minum obat. Selain ketiga aspek tersebut, faktor dari sisi farmasi adalah pengobatan. Pengobatan berupa regimen terapi, jumlah obat yang didapatkan, frekuensi penggunaan, dosis serta keluhan efek samping yang muncul.

Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang melakukan sebuah tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Karakteristik efikasi diri dapat dilihat dari rasa percaya diri yang baik dan selalu mempersuasi dirinya sendiri untuk selalu yakin bahwa mereka dapat mencapai hasil yang diharapkan. Efikasi diri merupakan unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatan individu terhadap sebab akibat.

Dukungan keluarga merupakan hubungan interpersonal terhadap penderita berupa sikap, dukungan secara informasional, instrumental, dan emosional serta penilaian terhadap penderita (Freidman, 2013). Dukungan dapat direalisasikan secara moral namun dapat pula secara material melalui barang, jasa, kemudahan akses untuk mencapai fasilitas kesehatan serta bantuan lainnya yang mungkin akan diperlukan oleh penderita.

Pemberian obat merupakan salah satu bagian penatalaksanaan terapi hipertensi. Jumlah obat yang didapatkan seorang penderita disesuaikan metode terapi yang diterima penderita. Ketika penderita menggunakan metode monoterapi maka jumlah obat yang akan digunakan hanya sejenis sebaliknya, apabila penderita mendapatkan terapi kombinasi maka obat yang akan diterima lebih dari satu jenis. Pemberian obat lebih dari satu jenis (kombinasi) dapat

meningkatkan efektivitas terapi dan mengurangi potensi kejadian efek samping (Hengky dan Rusiawati, 2023).

METODE

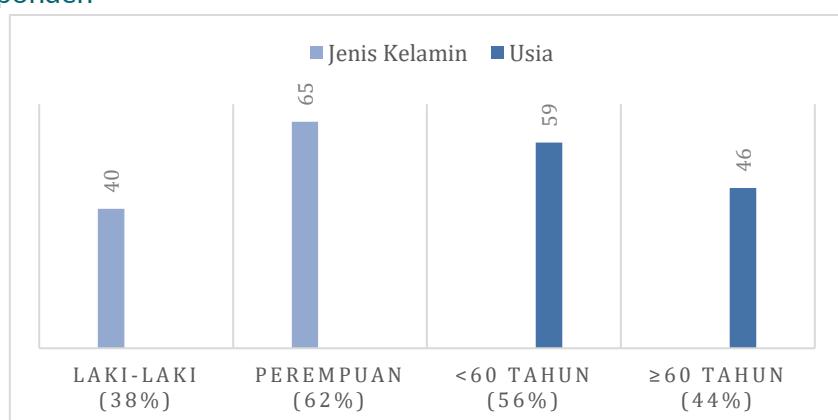
Penelitian ini berjenis studi korelasi menggunakan rancangan pendekatan *cross sectional*. Populasi merupakan pasien yang memiliki keluhan utama hipertensi di kota Palembang. Sampel penelitian disesuaikan dengan kriteria. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah disesuaikan dengan situasi penelitian. Analisis data menggunakan *cross tab*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

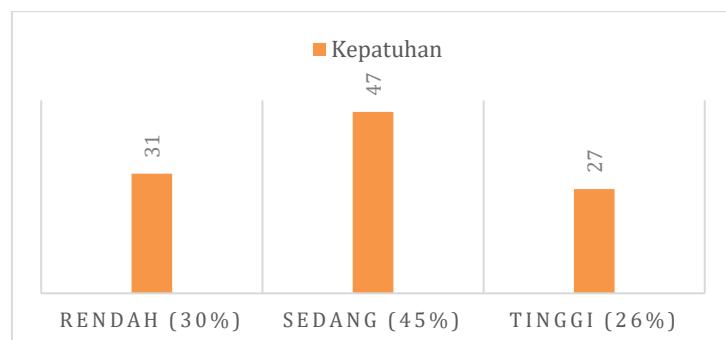
Penelitian ini dilakukan selama lima belas hari. Responden sebagian besar berasal dari poli penyakit dalam. Terdapat 105 responden yang telah memenuhi kriteria penelitian. Karakteristik responden dijelaskan dalam tabel berikut ini yang terdiri jenis kelamin, usia, kepatuhan, efikasi diri responden, dukungan keluarga yang diterima responden serta jumlah obat yang didapatkan oleh responden.

Karakteristik Responden



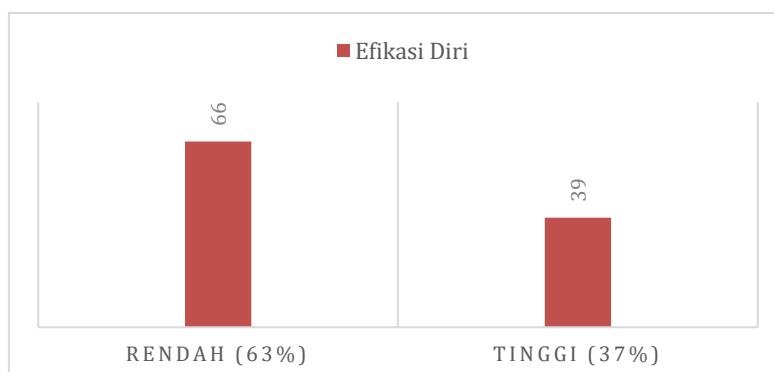
Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Penderita hipertensi banyak dialami oleh perempuan dengan persentase sebesar 62% serta kasus hipertensi lebih banyak terjadi pada usia <60 tahun. Berdasarkan penelitian sebelumnya, kejadian hipertensi khususnya pada rentang usia 45-59 tahun sebagian besar karena gaya hidup yang buruk (Lauren Gita dkk., 2023). Gaya hidup yang memicu peningkatan tekanan darah misalnya terlalu banyak konsumsi garam, kurangnya aktivitas fisik dan kualitas tidur yang buruk menyebabkan otot jantung harus bekerja lebih keras karena elastisitas pembuluh darah berkurang (menjadi kaku) dan merokok dapat menyebabkan penyempitan pembuluh darah sehingga jantung harus memompa darah lebih keras dan terjadi kenaikan pembuluh darah.



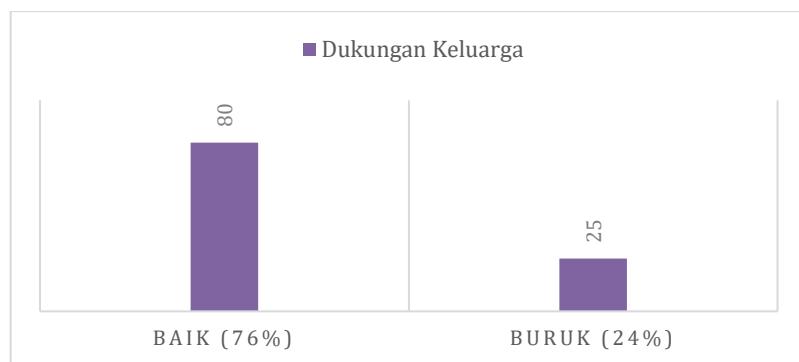
Gambar 2. Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di RSU X

Kepatuhan minum obat pasien dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu, rendah sebesar 30%, sedang sebesar 45% dan tinggi sebesar 26%. Kepatuhan dalam kategori sedang memberikan persentase yang paling tinggi diantara lainnya. Kepatuhan penggunaan obat kategori rendah dan sedang harus ditingkatkan. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh (Handayani et al, 2024) berlokasi di kota Palembang mendapatkan hasil kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dengan persentase tinggi 10%, cukup 16,7% dan rendah 73,3%. Hal ini lebih baik terutama pada status kepatuhan yang masih rendah. Namun selain meningkatkan, mempertahankan agar konsisten untuk mengonsumsi obat menjadi aspek yang tidak kalah penting untuk mencegah komplikasi yang akan membuat jumlah obat yang harus dikonsumsi bertambah sehingga membuat pasien harus kembali beradatapsi dan berpengaruh terhadap kepatuhannya.

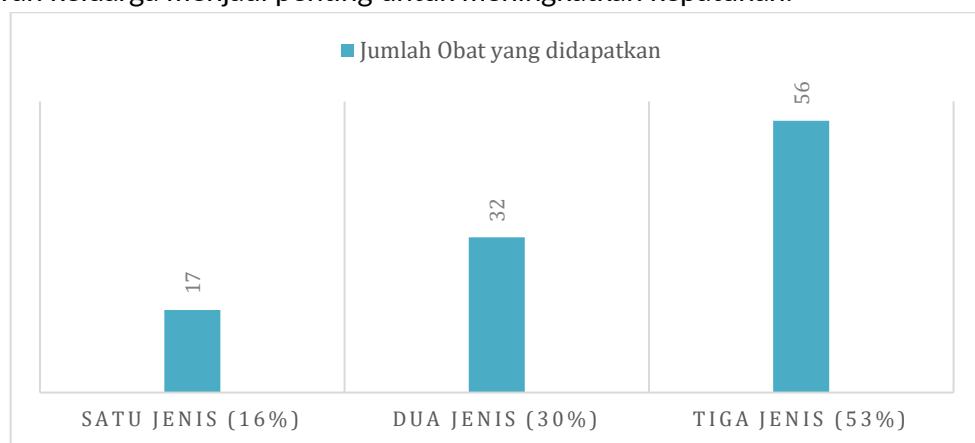


Gambar 3. Efikasi Diri Pasien Hipertensi di RSU X

Efikasi diri yang dimiliki oleh responden pada penelitian ini sebagian besar dikategorikan tinggi sebesar 63% dan rendah sebesar 37%. Beberapa penderita mengungkapkan takut apabila tidak mengonsumsi obat sebab ketika tekanan darah terlalu tinggi hingga membuat mereka pingsan dan harus dirawat di rumah sakit. Adanya kejadian tersebut, membuat mereka menjadi lebih patuh dalam mengonsumsi obat. Selain itu, efikasi diri ini diperlukan untuk penderita penyakit PTM serta komorbidnya. Komorbiditas dapat melemahkan kekuatan efikasi diri penderita. Intervensi yang dilakukan oleh Klein K. Z. dkk (2023) pada penderita hipertensi disertai gagal ginjal menunjukkan hasil bahwa tingginya efikasi diri berdampak pada tekanan darah yang lebih baik.

**Gambar 4.** Dukungan Keluarga Pasien Hipertensi di RSU X

Dukungan keluarga penderita pada penelitian ini dikategorikan baik sebesar 76% dan buruk sebesar 24%. Sebagian besar, responden dalam penelitian mengungkapkan bahwa mereka telah ditemani oleh keluarga ketika berobat di rumah sakit. Manajemen pengobatan menjadi perjuangan bagi banyak pasien, yang membutuhkan dukungan dari keluarga. Sehingga dukungan keluarga penting dalam mempertahankan kepatuhan penderita selama tidak berada dalam pengawasan tenaga kesehatan. Keluarga pula menjadi faktor penentu akan persepsi pasien dalam menjalani pengobatan. Beberapa keluarga yang menemani responden kontrol menjelaskan terkadang pasien apabila tidak diingatkan mereka tidak mengonsumsi obatnya dan disinilah peran keluarga menjadi penting untuk meningkatkan kepatuhan.

**Gambar 5.** Jumlah Obat yang didapatkan Pasien Hipertensi di RSU X

Pada jumlah obat yang digunakan oleh responden, lebih dari setengah telah menggunakan tiga jenis obat dengan persentase sebesar 53%. Sebagian besar, pengguna 3 jenis obat hipertensi karena telah terdiagnosa adanya gangguan pada jantung dan ginjal. Selain itu, banyak responden yang mengalami edema sehingga mendapatkan golongan diuretik untuk mengurangi penumpukan cairan. Penggunaan obat sebagian besar telah mengikuti pedoman-pedoman resmi dalam penanganan kasus hipertensi.

Hubungan Antara Efikasi Diri, Dukungan Keluarga dan Jumlah Obat yang didapatkan dengan Kepatuhan

Tabel 2. Tabulasi Silang Hubungan Antara Kepatuhan dengan Faktor

Variabel	Kepatuhan			Total	P-Value
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Efikasi diri					
Tinggi	0	40	26	66	0.000
Rendah	31	8	0	39	
Dukungan Keluarga					
Baik	18	37	25	80	0.008
Buruk	13	10	2	25	
Jumlah Obat yang didapatkan					
1 jenis obat	2	5	10	17	0.000
2 jenis obat	9	11	12	32	
3 jenis obat	20	31	5	56	

Efikasi diri terhadap kepatuhan memiliki nilai *P-value* $0.000 < 0.05$ yang artinya efikasi diri memiliki pengaruh terhadap kepatuhan penggunaan obat. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Juliyanti dan Haryanto, 2025) dan (Shen et al, 2020). Efikasi diri yang rendah dapat menghambat upaya pengobatan dan pencegahan naiknya tekanan darah. Maka, perlunya peningkatan efikasi diri agar tekanan darah terkontrol. Intervensi manajemen diri oleh Truong et al (2021), mengungkapkan bahwa efikasi diri yang bagus akan sangat menguntungkan penderita hipertensi. Responden dengan efikasi diri rendah tetapi kepatuhannya dikategorikan sedang berpendapat bahwa mereka minum obat antihipertensi sebab sakit yang dialami mengusik kegiatan harian sehingga tetap harus minum obat. Hal ini sesuai dengan hasil tabulasi silang tidak ada responden yang memiliki efikasi diri namun tingkat kepatuhannya rendah dan sebaliknya.

Hasil tabulasi antara dukungan keluarga dan kepatuhan, dengan hasil *P-Value* $0.008 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan dukungan keluarga memberikan hasil yang signifikan terhadap kepatuhan konsumsi obat. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rohayati (2024) dengan nilai *P-value* 0.000 dengan populasi yang lebih sedikit dibandingkan penelitian ini. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Asilar dkk. (2021) mengenai efek kurangnya dukungan disimpulkan, rasa kesepian karena kurangnya dukungan merupakan indikator signifikan dari efikasi diri untuk kepatuhan pengobatan. Namun, 18 responden memiliki dukungan keluarga yang baik tapi kepatuhannya rendah. Hal ini masih terjadi karena kurangnya efikasi diri. Maka dari itu, peran keluarga sebagai pembimbing dan teman untuk penderita agar tetap optimis dalam menjalankan pengobatan.

Hubungan jumlah obat yang didapatkan terhadap kepatuhan nilai *P-Value* $0.000 < 0.05$ disimpulkan bahwa jumlah obat memiliki hubungan dengan kepatuhan. Dapat dilihat bahwa responden yang memiliki kepatuhan kategori tinggi obat hipertensi yang didapatkan hanya pada 1-2 jenis obat saja. Responden, yang mendapatkan 3 jenis obat hanya sedikit yang telah patuh dalam menggunakan obatnya. Yasin dan Chaerani (2022) telah menganalisis jumlah obat yang didapatkan dengan kepatuhan dengan nilai *P-Value* sebesar 0.003 yang dapat disimpulkan jika jumlah obat akan mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam menggunakan obat. Metode terapi kombinasi memberikan banyak keuntungan dalam mengendalikan tekanan darah melalui cara kerja setiap obat yang berbeda sehingga terapi menjadi lebih optimal dan efisien. Namun, ketika obat yang harus diminum banyak hal ini dijadikan suatu alasan untuk tidak patuh melakukan pengobatan serta membuat pasien kesulitan dalam mengikuti regimen terapi.

Pembahasan

Adanya inovasi regimen terapi yaitu *Single Pill Combination* (SPC) dapat meningkatkan kepatuhan khususnya pada penderita yang menerima terapi kombinasi (Masi dkk., 2023). Intervensi yang dilakukan oleh Wang, dkk. (2024) terhadap penderita hipertensi dengan membandingkan kombinasi terapi hipertensi secara SPC dan FPC (*free pill combination*) dengan 2 periode sejak satu bulan pertama dan enam bulan pertama ketika penelitian dimulai. Intervensi tersebut menunjukkan hasil bahwa pengguna SPC (59,9%) lebih patuh dalam mengonsumsi obat dibandingkan pengguna FPC. Selain itu, SPC lebih berpotensi mencegah penyakit kardiovaskular hingga kematian. Inovasi tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan efektivitas terapi pada penderita hipertensi dan mengurangi polifarmasi dalam segi efisiensi dengan efektivitas yang sama.

KESIMPULAN

Efikasi diri yang tinggi, dukungan keluarga yang baik dan jumlah obat yang sedikit dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di kota Palembang secara signifikan. Adanya penelitian lebih lanjut megenai variabel dan metode yang berbeda serta proses pengambilan sampel dan jumlahnya agar hasil yang didapatkan semakin akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoninus, H., & Rusiawati. (2023). Single Pill Combination sebagai Lini Pertama Terapi Hipertensi dan Proteksi Kardiovaskular. *Cermin Dunia Kedokteran*, 50(2), 108–112. <https://doi.org/10.55175/cdk.v50i2.530>.
- Cahyanti, Doli Tine Donsu, J., Endarwati, T., & Candra Dewi, S. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi General Anestesi di RS PKU Muhammadiyah Gamping. *Caring : Jurnal Keperawatan*, 9(2), 129–143.
- Curk, P., Gurbai, S., & Freyenhagen, F. (2020). Removing Compliance: Interpersonal and Social Factors Affecting Insight Assessments. *Frontiers in Psychiatry*, 11(September), 200–201. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.560039>.
- Friedman, M. M. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori, dan Praktek* (3rd ed.). EGC.
- Hacihasanoglu Asilar, R., Yildirim, A., Saglam, R., Demirturk Selcuk, E., Erduran, Y., & Saruhan, O. (2020). The effect of loneliness and perceived social support on medication adherence self-efficacy in hypertensive patients: An example of Turkey. *Journal of Vascular Nursing*, 38(4), 183–190. <https://doi.org/10.1016/j.jvn.2020.07.003>.
- Handayani, S., Surani, V., Ajul, K., & Pranata, L. (2024). Hubungan Self-Care dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 7(1), 174–179. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v7i1.164>.
- Juliyanti, Elisa; Haryanto, S. (2025). Hubungan Efikasi Diri dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Klinik Pratama Islam Medina Karawang Tahun 2025.pdf. *EMPIRIS*, 2(1), 206–214.
- Kauric-Klein, Z., Peters, R. M., & Yarandi, H. N. (2023). Self-Efficacy and Blood Pressure Self-Care Behaviors in Patients on Chronic Hemodialysis. *Western Journal of Nursing Research*, 39(7), 886–905. <https://doi.org/10.1177/0193945916661322>.
- Lauren, G., Febriyanty, D., Wahidin, M., & Heryana, A. (2023). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien 45-59 Tahun Di Puskesmas Bintaro Jakarta Selatan Pada Tahun 2022. 11(2018). <https://doi.org/10.14710/jkm.v11i3.35795>.

- Masi, S., Kobalava, Z., Veronesi, C., Giacomini, E., Degli Esposti, L., & Tsiofis, K. (2024). A Retrospective Observational Real-Word Analysis of the Adherence, Healthcare Resource Consumption and Costs in Patients Treated with Bisoprolol/Perindopril as Single-Pill or Free Combination. *Advances in Therapy*, 41(1), 182–197. <https://doi.org/10.1007/s12325-023-02707-7>.
- Ridayanti, M., Arifin, S., & Rosida, L. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kepatuhan Kontrol Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Cempaka Banjarmasin. *Homeostasis, Jurnal Mahasiswa Pendidikan Kedokteran*, 2(1), 169–178.
- Rohayati, E. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ruang Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Majalengka Tahun 2024. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Medisina Akper YPIB Majalengka*, 10(10), 42–58.
- Shen, Z., Shi, S., Ding, S., Zhong, Z., & Warren, H. (2020). *Mediating Effect of Self-Efficacy on the Relationship Between Medication Literacy and Medication Adherence Among Patients With Hypertension*. 11(December), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fphar.2020.569092>.
- Van Truong P, Wulan Apriliyasari R, Lin MY, Chiu HY, T. P. (2021). Effects of self-management programs on blood pressure, self-efficacy, medication adherence and body mass index in older adults with hypertension: Meta-analysis of randomized controlled trials. *International Journal of Nursing Practice*, 27(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ijn.12920>.
- Wang, J. G., Topouchian, J., Bricout-Hennel, S., Mu, J., Chen, L., Li, P., He, S., Luo, S., Jiang, W., Jiang, Y., Sun, Y., Zhang, Y., & Asmar, R. (2024). Efficacy and safety of a single-pill versus free combination of perindopril/indapamide/amlodipine: a multicenter, randomized, double-blind study in Chinese patients with hypertension. *Journal of Hypertension*, 42(8), 1373–1381. <https://doi.org/10.1097/HJH.0000000000003741>.
- Yasin, D. F., & Chaerani, E. (2022). Regimen Terapeutik Sebagai Prediktor Kepatuhan Minum Obat. *Journal of Nursing Care & Biomolecular*, 7(1), 105–110.